



Kurikulum Merdeka dari Berbagai Perspektif Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara

Ita Chairun Nissa^{1*}, I Wayan Suastra²

¹Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda No. 59 A, Mataram, Kota Mataram, NTB, Indonesia 83125

²Universitas Pendidikan Ganesha, Jalan Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia 81116

Email Korespondensi: itachairunnissa@undikma.ac.id

Abstrak

Sejak diluncurkan, Kurikulum Merdeka banyak menuai pro dan kontra di kalangan pendidik. Hal ini terjadi karena pendidik belum benar-benar memahami filosofi yang melandasi Kurikulum Merdeka. Para pendidik memandang bahwa hadirnya kurikulum baru akan menambah beban tugas keprofesian. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang dilakukan dengan protokol PRISMA. Sebanyak 19 studi dikaji untuk menemukan relevansi Kurikulum Merdeka dengan berbagai perspektif filsafat Pendidikan dan filosofi Ki Hajar Dewantara. Hasilnya menunjukkan bahwa konsep Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka merupakan manifestasi dari filsafat progresivisme, filsafat konstruktivisme, filsafat humanism, filsafat esensialisme, filsafat idealisme dan filsafat Pancasila. Demikian juga filosofi Ki Hajar Dewantara sangat banyak melandasi Kurikulum Merdeka melalui semboyan Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani. Studi ini diharapkan dapat memberikan dasar pemahaman tentang Kurikulum Merdeka yang membangun Pendidikan ke arah kemajuan dengan karakteristik Pancasila sebagai jati diri bangsa.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Filsafat Pendidikan, Ki Hajar Dewantara.

Independent Curriculum from Various Perspectives of Educational Philosophy and the Philosophy of Ki Hajar Dewantara

Abstract

Since its launch, the Independent Curriculum has attracted many pros and cons among educators. This happens because educators do not really understand the philosophy that underlies the Independent Curriculum. Educators view that the presence of a new curriculum will increase the burden of professional duties. This research is a literature study conducted using the PRISMA protocol. A total of 19 studies were examined to find the relevance of the Independent Curriculum to various educational philosophical perspectives and the philosophy of Ki Hajar Dewantara. The results show that the concept of education in the Independent Curriculum is a manifestation of the philosophy of progressivism, the philosophy of constructivism, the philosophy of humanism, the philosophy of essentialism, the philosophy of idealism and the philosophy of Pancasila. Likewise, Ki Hajar Dewantara's philosophy is very much the basis of the Independent Curriculum through the mottos of Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa and Tut Wuri Handayani. This study is expected to provide a basis for understanding the Independent Curriculum which builds education towards progress with the characteristics of Pancasila as national identity.

Keywords: Independent Curriculum; Educational Philosophy; Ki Hajar Dewantara.

How to Cite: Nissa, I. C., & Suastra, I. W. (2023). Kurikulum Merdeka dari Berbagai Perspektif Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara. *Empiricism Journal*, 4(2), 456–463. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1652>



<https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1652>

Copyright© 2023, Nissa & Suastra

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum Pendidikan nasional yang diterapkan di Indonesia. Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada 11 Februari 2022. Kurikulum Merdeka merupakan solusi saat Indonesia mengalami learning loss akibat pandemik Covid-19 sekaligus untuk mengejar ketertinggalan Pendidikan Indonesia dari negara lainnya. Satuan Pendidikan dapat menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai opsi tambahan dalam rangka pemulihan pembelajaran dalam kurun waktu tahun 2022 sampai tahun 2024. Kebijakan Implementasi

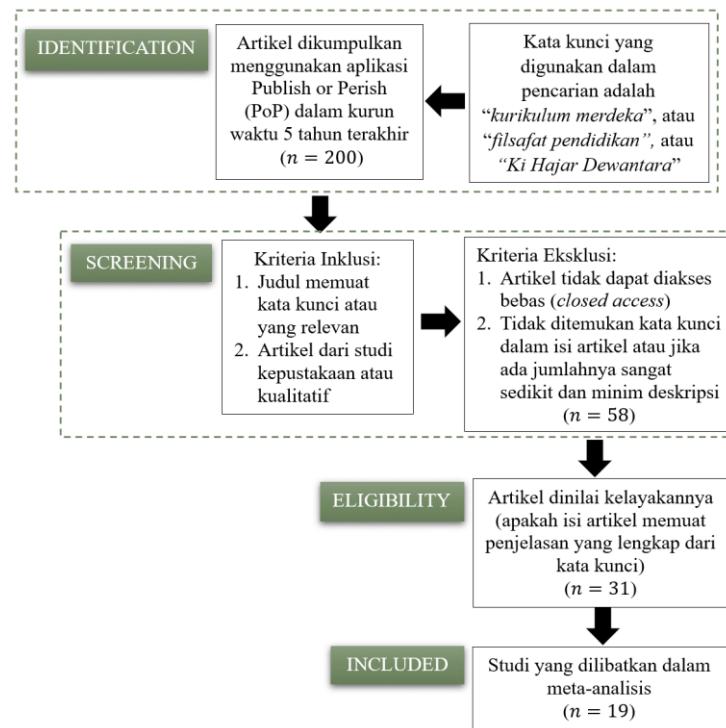
Kurikulum Merdeka selanjutnya akan dikaji ulang pada tahun 2024 berdasarkan hasil evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Dalam implementasinya, kebijakan tentang Kurikulum Merdeka ini cukup banyak mengalami pro dan kontra pandangan dari berbagai pihak (Hadi, 2020). Meskipun banyak pro dan kontra namun guru harus tetap melaksanakan kebijakan tersebut karena tugasnya sebagai garda terdepan yang melaksanakan langsung Kurikulum Merdeka dalam proses belajar dan mengajar. Beberapa pendidik mengalami keresahan dengan diimplementasikannya Kurikulum Merdeka seperti akan menambah beban kerja guru karena harus mempersiapkan banyak alternatif dan strategi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan bakat siswa. Guru merasa hal ini akan membutuhkan persiapan dan usaha yang lebih banyak. Guru juga harus meningkatkan kapasitasnya secara holistik baik dari aspek pedagogik, psikologi siswa, inovasi pembelajaran dan penggunaan teknologi (Windayanti et al. 2023). Guru juga harus beradaptasi dengan peran baru sebagai fasilitator projek penguatan profil pelajar pancasila dimana ini merupakan hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Faktanya guru belum memiliki pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar, guru mengalami kendala keterbatasan referensi yang menyebabkan guru kesulitan menemukan rujukan dalam mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar dalam proses pembelajaran (Zulaiha et al., 2022). Pandangan lain yang juga menunjukkan pesimistik dalam implementasi kurikulum Merdeka adalah konsep Kurikulum Merdeka yang memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk memilih jalan belajarnya sendiri tanpa ada standar yang jelas. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan pendidikan karena peserta didik dari keluarga yang kurang mampu tidak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sebaik seperti peserta didik dari keluarga yang mampu. Konsep pembelajaran yang memerdekakan ini juga dianggap membuat proses pembelajaran menjadi kurang terstruktur dan menimbulkan ketidakpastian bentuk pembelajaran.

Pandangan yang kontra terhadap Kurikulum Merdeka ini sebenarnya disebabkan karena pendidik belum memahami dengan baik tentang filosofi pendidikan yang melandasinya. Jika dipahami lebih mendalam maka ada berbagai perspektif filsafat Pendidikan yang baik dan positif yang mendasari lahirnya Kurikulum Merdeka. Artikel ini akan mendeskripsikan berbagai perspektif filsafat Pendidikan dan filosofi tokoh Ki Hajar Dewantara yang selaras dan relevan dengan konsep Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pemaparan ini diharapkan para pendidik atau para pemangku kepentingan penyelenggara pendidikan dapat melihat kebaikan dan tujuan positif yang akan dicapai dari implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kebijakan Merdeka Belajar merupakan suatu langkah yang tepat untuk mempersiapkan generasi bangsa yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter nilai-nilai bangsa Indonesia. Gagasan merdeka belajar ini memiliki relevansi dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Konsep Merdeka belajar memberikan kebebasan pada guru dan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan keterampilan serta karakter diri yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau kajian literatur. Sumber pencarian artikel berasal dari database yang dihasilkan aplikasi Publish or Perish (PoP). Kata kunci pencarian yang digunakan antara lain "Kurikulum Merdeka", "Filsafat Pendidikan Kurikulum Merdeka", dan "Ki Hajar Dewantara". Studi kepustakaan ini menggunakan protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) melalui empat tahapan yaitu identification, screening, eligibility, dan included. Diagram alir setiap tahapan studi kepustakaan dengan protokol PRISMA ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Studi Kepustakaan dengan Protokol PRISMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka dalam Berbagai Perspektif Filsafat Pendidikan

Berdasarkan hasil studi kepustakaan dari berbagai artikel ilmiah yang telah dikumpulkan dan diseleksi menggunakan pendekatan PRISMA, maka diperoleh beberapa artikel ilmiah yang menjelaskan beberapa jenis filsafat pendidikan yang melandasi kebijakan Kurikulum Merdeka. Ada berbagai filsafat Pendidikan yang melandasi konsep Kurikulum Merdeka antara lain filsafat progresivisme, filsafat esensialisme, filsafat konstruktivisme, dan filsafat idealisme, filsafat humanisme, dan filsafat Pancasila.

Progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menentang pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Filsafat progresivisme memandang pembelajaran itu harus berpusat pada siswa dan berdimensi humanis. Siswa harus selalu progresif, bergerak aktif, bertindak konstruktif, berpikir kritis, inventif dan inovatif. Filosofi ini tercermin dalam konsep kurikulum merdeka yang memungkinkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sedemikian rupa sesuai dengan bidang, minat, dan bakatnya sehingga tercipta karakter diri yang hebat, kuat dan tangguh (Sanjaya & Desyandri, 2023). Menurut perspektif filsafat progresivisme bahwa pembelajaran itu adalah yang berpusat pada siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif untuk menghadapi tantangan hidup yang sesuai dengan zamannya. Peserta didik dan guru adalah dua unsur yang saling mendukung. Kemerdekaan peserta didik dalam menentukan tujuan dan pilihannya sendiri merupakan bentuk kemajuan dari proses pembelajaran. Korelasi perspektif progresivisme dan kurikulum merdeka belajar tercermin dari suasana belajar yang lebih menyenangkan, keleluasaan dalam inovasi dan kreasi, menghargai perbedaan kompetensi dan karakter (Triyatno et al., 2022). Konsep merdeka belajar dalam Kurikulum Merdeka mengambil pemikiran dari filsafat progresivisme yang dikemukakan oleh John Dewey bahwa manusia harus mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, pendidikan pun harus menyesuaikan dengan kondisi zaman yang terus berubah. Pelaksanaannya berpusat pada peserta didik dan bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan individu dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Filsafat esensialisme memandang belajar dimulai dari hal yang sederhana kemudian meningkat sampai ke tingkatan yang rumit. Proses belajar perlu dilakukan secara sistematis sehingga terbentuk ilmu pengetahuan yang urut dan utuh. Konten mata pelajaran yang disajikan kepada siswa perlu diatur menurut kompleksitas, abstraksi dan tingkat kesulitannya. Mata pelajaran yang disajikan juga tidak hanya membekali untuk penguasaan

pengetahuan saja namun dapat kemampuan menerapkannya untuk memecahkan masalah pribadi, sosial dan kemasyarakatan. Pandangan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang berpusat pada mata pelajaran (subject-matter centered) esensial yang perlu dikuasai oleh peserta didik dimana kebijakan ini diwujudkan dalam bentuk struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah (Richardo & Cahdriyana, 2021). Pandangan filsafat esensialisme terhadap kurikulum yaitu kurikulum sekolah harus berpusat pada mata pelajaran (subject matter centered). Filsafat esensialisme memandang bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup. Pendidikan bertugas untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pemeroleh materi dalam hidup. konsep ini tercermin dalam Kurikulum Merdeka yang memusatkan perhatian pada konten pelajaran yang esensial untuk dikuasai dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan (Rubingah, 2023).

Konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat yang berasal dari teori belajar kognitif. Pandangan konstruktivisme memaknai bahwa pengetahuan diperoleh dari hasil pengalaman langsung peserta didik dengan obyek yang dipelajari yang ada di lingkungan sekitar mereka. Melalui pengalaman belajar yang dialami peserta didik tersebut akan membentuk konsep berpikir mereka (Hakiky et al., 2023). Filsafat konstruktivisme memandang bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Siswa diberikan kesempatan melakukan eksperimen dengan objek disekitarnya, membangun pengetahuan melalui interaksi dengan temannya dan pertanyaan-pertanyaan guru yang menantang. Konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka selaras dengan pandangan filsafat konstruktivisme yang berpihak pada kebebasan siswa untuk bisa mencari dan menggali pengalaman belajarnya sendiri. Siswa membangun pengetahuannya melalui serangkaian proses skema, adaptasi, asimilasi, dan akomodasi (Muslim, 2023).

Filsafat humanisme memandang ada dua prinsip penting dalam pembelajaran yaitu kesadaran (awareness) dan pengalaman belajar (*learning experience*). Peserta didik perlu mempelajari hal-hal yang bermakna untuk dirinya sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan dasarnya. Oleh karena itu prinsip penilaian pembelajaran menurut filsafat humanisme sejalan dengan konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka dimana penilaian harus dilakukan secara holistik, tidak hanya mengukur kemampuan kognitif saja melainkan juga terhadap keterampilan proses dan pengembangan karakter. Sehingga dalam konteks kurikulum Merdeka dipandang tidak perlu ada sistem perankingan yang hanya akan menciptakan kesenjangan pada peserta didik (Rohmah et al., 2022).

Filsafat idealisme memandang manusia atau peserta didik sebagai subjek yang memiliki pengetahuan baik umum maupun agama. Implementasi filsafat idealisme dalam Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki hidup yang bermakna dan bahagia, berkepribadian positif, memiliki kekuatan menghadapi tekanan hidup dan membantu orang lain untuk hidup yang lebih baik (Salmiyanti & Desyandri, 2023). Hakikat pengetahuan menurut filsafat idealisme adalah diperoleh melalui proses berpikir. Proses mengetahui itu terjadi di dalam pikiran manusia namun manusia juga dapat memperoleh pengetahuan melalui intuisi. Pemikiran dalam filsafat ini dalam implementasinya diwujudkan dengan sekolah yang menekankan pada aktivitas belajar peserta didik yang mengasah intelektual, moral, estetika, realisasi diri, kebebasan, tanggung jawab dan pengendalian diri demi mencapai perkembangan pikiran, karakter, bakat, dan kebajikan sosial. Implikasi filsafat idealisme dalam pendidikan Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang bertujuan mengembangkan pikiran dan diri pribadi peserta didik dan metode pengajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan logis (Muslim, 2023).

Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia menjadi dasar kehidupan bernegara Indonesia yang dilaksanakan dalam berbagai bidang baik ekonomi, budaya, hukum, pertahanan, etika sosial, teknologi maupun Pendidikan. Oleh karena itu, tujuan Pendidikan nasional pun mengarah pada nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi baik kompetensi maupun karakternya dikembangkan melalui penyelenggaraan Pendidikan dalam skema Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini dituangkan dalam bentuk struktur kurikulum Pendidikan dasar dan menengah yang terdiri dari dua kegiatan utama yaitu intrakurikuler dan projek penguatan profil pelajar Pancasila (Utami et al., 2023).

Kurikulum Merdeka menurut Filosofi Ki Hajar Dewantara

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah memanusiakan manusia yaitu memerdekaan hidup dan kehidupan anak secara lahir dan batin. Merdeka diartikan sebagai kemampuan untuk hidup tidak bergantung pada orang lain, memiliki kekuatan sendiri dan terampil dalam mengatur kehidupannya sendiri. Hal ini tercermin dari semboyan Ing Ngarsa Sung Tuladha (di depan memberi teladan), Ing Madya Mangun Karsa (di Tengah memberi semangat menumbuhkan ide) dan Tut Wuri Handayani (di belakang mendorong berkarya). Tiga konsep pedagogik dalam pembelajaran yaitu Momong (mengasuh anak dalam tatanan nilai), Among (mendidik anak menjadi manusia yang merdeka batin, pikiran, dan tenaganya), dan Ngemong (memberi kebebasan pada anak bergerak menurut kemauannya). Filosofi ini yang melandasi kebijakan Kurikulum Merdeka. Kemerdekaan belajar dimaknai sebagai upaya pendidik dalam mengenali, membimbing, dan mengembangkan potensi dasar peserta didik untuk menggapai kebebasan yang mengarah kepada pencapaian tujuan hidupnya (Istiq'faroh, 2020). Pendidikan dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara adalah Pendidikan yang mempertimbangkan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan tetapi sekaligus proses transformasi nilai yang diharapkan mampu membentuk karakter manusia seutuhnya. Filosofi ini sejalan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada aspek pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila bangsa Indonesia (Wijayanti & Wicaksana, 2023).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa Pendidikan harus berfungsi untuk memanusiakan manusia. Pendidikan yang baik adalah yang selaras dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Sedangkan dari perspektif teori jiwa, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa jiwa pada hakekatnya terdiri dari aspek cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan harus mampu menumbuhkan kemampuan anak untuk berpikir positif, berperasaan luhur dan indah serta berkemuliaan. Pemikiran filosofis ini yang melandasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka sendiri sesuai karakteristiknya, menumbuhkan kemandirian, dan memiliki perilaku yang baik dalam Masyarakat (Syahrir et al., 2023). Ki Hadjar Dewantara menyatakan tentang konsep pengajaran dan pendidikan. Pengajaran bersifat memerdekaan manusia dari aspek hidup lahiriah yaitu kemiskinan dan kebodohan sedangkan pendidikan mengarah pada memerdekaan manusia dari aspek hidup batin yaitu berpikir, mengambil keputusan, martabat dan mentalitas demokratis. Pendidikan itu memerdekaan dan menjadikan setiap individu mampu hidup mandiri dan berpikir sendiri. Konsep tersebut melandasai Kurikulum Merdeka yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya sesuai dengan karakter, kecerdasan dan kondisinya masing-masing, dimana konsep ini diwujudkan dalam bentuk pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila (Nugroho, 2023).

Visi pedagogis Ki Hajar Dewantara bersifat progresif dan holistik. Mendidik artinya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Upaya menuntun kodrat peserta didik ini dilakukan berdasarkan prinsip Trikon yaitu kontinu (berkelanjutan), konvergen (menyatu dengan alam sekitarnya), dan konsentris (memiliki karakteristik pribadi yang unik). Hubungan guru-siswa dibangun melalui sistem among yaitu memberi tuntutan dan mendukung anak-anak bertumbuh dan berkembang sesuai kodratnya masing-masing. Visi pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka diwujudkan dalam bentuk Pembelajaran Berdiferensiasi yang merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik dapat mempelajari materi belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya (Santika, 2023). Ki Hajar Dewantara mengajarkan konsep Pendidikan karakter yang holistik dan terintegrasi melalui pengembangan manusia yang mandiri, kritis, dan berkarakter. Pemikiran ini memiliki relevansi dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri dan kemampuan interpersonal yang baik melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, aktif, dan partisipatif (Fadlie, 2023).

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan secara humanistik sebagai konsep pendidikan yang membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka secara lahir dan

batin. Pendidikan harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk menemukan potensi diri dan mengembangkannya secara holistik. Sehingga tujuan dari proses belajar tidak hanya sebagai pengembangan kognitif saja namun juga mengembangkan kepribadian yang berguna dalam menjalankan perannya dalam masyarakat. Hal ini diwujudkan dalam bentuk implementasi Kurikulum Merdeka melalui program sekolah penggerak dan guru penggerak yang memfasilitasi pengembangan kapasitas guru dan sekolah agar mampu mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk karakter sebagai pelajar Pancasila (Wiryanto & Anggraini, 2022). Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari pelajar Indonesia sebagai pebelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Cita-cita Pendidikan nasional ini dapat diwujudkan melalui keteladanan dan pembiasaan melalui tuntunan dan teladan dari seorang guru (pamong). Hal ini sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara melalui tiga semboyannya yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa dan Tut Wuri Handayani yang artinya di depan menjadi teladan, ditengah membangun semangat, dan di belakang memberikan dorongan (Rahayuningsih, 2022).

Dalam perspektif filosofis, implementasi kurikulum Merdeka yang sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara antara lain (1) Pendidikan yang memerdekan dan pengembangan karakter, (2) Pendidikan berbasis budaya lokal yang sesuai dengan asas Trikon, dan (3) Pendidikan yang membahagiakan peserta didik sesuai asas Tri Rahayu, dan (4) Pendidikan yang menumbuhkan kemandirian, kemerdekaan, dan kesamaan hak. Sedangkan dalam perspektif pedagogis, pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang berlandaskan filosofi Ki Hajar Dewantara adalah kemerdekaan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai sesuai kodrat dengan kebutuhannya. Dalam hal ini guru harus mampu membimbing dan menjadi fasilitator bagi peserta didik sesuai latar belakang, minat, kesiapan belajarnya (Efendi et al., 2023).

Paradigma baru pembelajaran dalam konsep Kurikulum Merdeka yaitu *Teaching at The Right Level* (TaRL) sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep Pendidikan dimana seorang guru harus mampu menuntun peserta didik sesuai dengan kodratnya masing-masing. Pengimplementasian paradigma baru menggambarkan peran guru dalam memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Paradigma baru pendidikan memiliki karakteristik fleksibilitas bagi guru dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi minat dan kemampuan peserta didik melalui asesmen diagnostik. Hasil asesmen menjadi dasar bagi guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik (Faradila et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kepustakaan dari berbagai artikel ilmiah yang telah dikumpulkan dapat dipahami bahwa Kurikulum Merdeka dilatarbelakangi oleh berbagai perspektif filsafat Pendidikan seperti filsafat progresivisme, filsafat humanisme, filsafat esensialisme, filsafat konstruktivisme, filsafat idealisme dan filsafat Pancasila. Kurikulum Merdeka juga dilandasi oleh banyak pemikiran dari tokoh Ki Hajar Dewantara baik dari aspek hakikat pendidikan, pedagogik, dan sosial kemasyarakatan. Berbagai perspektif filsafat pendidikan dan filosofi Ki Hajar Dewantara ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki landasan yang sangat kuat dalam pembentukan kurikulumnya. Kurikulum yang dirancang dengan dasar filosofi yang kuat dapat dijadikan sebagai arah dan pedoman dalam penyelenggarakan pendidikan. Pemahaman para pendidik tentang berbagai filsafat pendidikan yang melandasi Kurikulum Merdeka adalah sangat penting sebagai dasar refleksi pembelajaran dan implementasi pendidikan yang memerdekan peserta didik. Hakikat memerdekan peserta didik untuk mengembangkan dengan seluas-luasnya kompetensi dan karakter peserta didik sebagai pelajar Pancasila. Berbagai perspektif filsafat pendidikan dan filosofi Ki Hajar Dewantara yang mendasari Kurikulum Merdeka memberikan keyakinan dan pemahaman mendalam tentang apa tujuan dan cita-cita Pendidikan Nasional.

REKOMENDASI

Studi kepustakaan dalam penelitian ini menunjukkan berbagai perspektif filsafat Pendidikan dan filosofi Ki Hajar Dewantara yang relevan dengan konsep Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan membahas lebih lanjut tentang program-program belajar dalam Kurikulum Merdeka dari berbagai perspektif filsafat Pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. I Wayan Suastra atas arahan dan bimbingannya selama proses mengerjakan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, P. M., Tatang Muhtar, & Yusuf Tri Herlambang. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Fadlie, M. F. (2023). Relevansi Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal PenaEmas*, 1(1), 45–55. <https://jurnal.man1pasuruan.sch.id/index.php/PenaEmas/article/view/8>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *JPN: Jurnal Pendidikan Non-Formal*, 1(1), 1–10.
- Hadi, L. (2020). Pro dan Kontra Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 812–818. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4302861>
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 3(2), 194–202. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887>
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Nugroho, G. B. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi: Jurnal Pendidikan, Psikologi, Dan Konseling*, 21(1), 28–40. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Richardo, R., & Cahdriyana, R. A. (2021). Esensialisme dan Perspektifnya terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 107–114. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).107-114](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).107-114)
- Rohmah, N. N. S., Muckromin, A., & Fauziati, E. (2022). Filsafat Humanisme dan Implikasinya Dalam Konsep Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesh*, 9(2), 135–143. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/2159>
- Rubingah, N. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pandangan Filsafat Esensialisme. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(1), 136–147.
- Salmyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1371–1375. <https://doi.org/10.33087/jubj.v23i2.3379>
- Sanjaya, W., & Desyandri. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka Menurut Kajian Filsafat Progresivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1–8.

- Santika, I. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1707–1715.
- Syahrir, D., Kurniawana, R., Utami, V. Q. N., Irdamurni, & Desyandari. (2023). Hubungan Filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 31–41.
- Triyatno, Fauziati, E., & Maryadi. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Perspektif. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 17–23.
- Utami, A., Rukiyati, & Prabowo, M. (2023). Internalisasi Filsafat Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 119–128. <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8310>
- Wijayanti, N., & Wicaksana, F. A. (2023). Freedom of Learning (Kurikulum Merdeka) in The View Ki Hadjar Dewantara and Relevance to The Character Education. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 11(2), 190–198.
- Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin, M. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.